

DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA

(Studi Pemikiran A. Mukti Ali dan Th.Sumartana)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Dalam Ilmu Theologi Islam**

OLEH :
AHMAD RIYANTO
NIM. 00520406

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

Drs. H. SUBAGYO, M.Ag.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Ahmad Riyanto
Lamp : 6 (lima) bendel

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Riyanto
NIM : 00520406
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Perbandingan Agama
Yang berjudul : **“ Dialog Antar Umat Beragama (Studi Pemikiran H.A. Mukti Ali dan Th Sumartana)”**


Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan dalam sidang munaqosah sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teologi Islam.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Agustus 2005 M
20 Jumadil Tsaniyah 1426 H

Pembimbing


Drs. Subagyo M. Ag.
NIP. 150 234 514



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1261/2005

Skripsi dengan judul : *Dialog Antar Umat Beragama (Studi Pemikiran A. Mukti Ali dan Th. Sumartana)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Ahmad Riyanto
2. NIM : 00520406
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, tanggal : 12 september 2005 dengan nilai : 79/ B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH


Ketua Sidang


Drs. Abdul Basir Solisa, MA.
NIP. 150 235 497

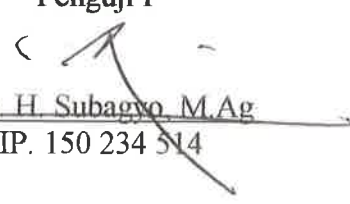
Sekretaris Sidang


Ustadi Hamsah, M.Ag
NIP. 150 298 987

Pembimbing/merangkap Penguji

~~
Drs. H. Subagyo, M.Ag
NIP. 150 234 514~~

Penguji I

~~
Drs. H. Subagyo, M.Ag
NIP. 150 234 514~~

Penguji II


Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
NIP. 150 275 041



Yogyakarta, 12 September 2005

DEKAN


Drs. H. Moh. Fahmte, M.Hum
NIP. 150 088 748

MOTTO

*“Dan minta tolonglah dengan (perantara) sabar dan shalat”
(QS. Al Baqarah ayat 45)*

*“Allah akan menjadikan setelah kesusahan suatu
kemudahan”
(QS. At Thalaq ayat 7)*

*“Belajar Tanpa Berpikir adalah Sia-sia (labour lost), Berpikir
Tanpa Belajar adalah Berbahaya”(Lun Yu II;15)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- # Kedua orang tuaku, Ayahanda dan Ibunda yang telah merawat dan mendidikku sedari kecil, maafkanlah atas segala kesalahan yang telah ananda perbuat selama ini.
- # Hamba Allah yang telah membantu dan menuntunku untuk mengerti akan makna hidup yang sebenarnya.
- # Almamaterku yang tercinta UIN Sunan Kalijaga.
- # Untuk seseorang yang kan mengingatkanku dalam kebaikan semoga Allah menyatukan kita dengan dan dalam kemuliaan, amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين
والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى اله
وصحبه أجمعين

Puji syukur kehadiran Illahi Rabbi atas segala karunia, hidayah serta inayah-Nya sehingga penyusun mampu menyelesaikan karya ilmiah sederhana yang diberi judul "**DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA (Studi Pemikiran A. Mukti Ali dan Th. Sumartana)**" ini, tak lupa shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan dalam pangkuan baginda Rasulullah SAW, pahlawan revolusioner yang membawa umatnya kepada sinar pengetahuan dan kebenaran.

Selesainya penyusunan skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari beberapa pihak yang telah membantu baik dalam bentuk motivasi, pikiran, moral, materiil maupun spiritual, serta hal-hal lain yang menumbuhkan kesadaran dalam diri penyusun, sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Untuk itu, penyusun mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. H.Moh. Fahmi,M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA. selaku ketua Jurusan Perbandingan Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H. Subagyo, M.Ag. selaku pembimbing, penyusun haturkan banyak terimakasih atas motivasi, pengarahan dan bimbingannya.
4. Kepada kedua orang tuaku, Ayah dan Ibu, untuk segala kesabaran, dukungan dan kasihnya yang senantiasa menyertai, semoga tetesan


keringat perjuangan kalian tiadalah sia-sia. Kepada Kakakku-kakakku dan adikku tersayang, terima kasih atas kasih sayang dan pengertiannya.

5. Kepada Dhek Indah, untuk selalu ada dan sedia dalam setiap langkahku dan untuk segala pengertian dan kesabarannya mendampingi selama penyusun berproses dan belajar di Yogyakarta, semoga Tuhan selalu meyertai kita.
6. Kepada keluarga ke-duaku di Jl. Sukonandi No. 15, Mas Daud, Mas Arif, Mas Heru, dan Koh Wan yang selalu memberi dorongan motivasi dan bantuan dalam banyak hal pada saat penyusunan skripsi ini, semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan yang lebih baik.
7. Kepada teman-teman di kelas PA-2 angkatan 2000, terutama Muhti dan Alva, hampir empat tahun kita bersama, tanpa bantuan kalian penyusun tidak akan sampai pada penyelesaian skripsi ini.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi yang sederhana ini, penulis harapkan. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Yogyakarta, 20 Agustus 2005 M
18 Jumadil Tsaniyah 1426 H

Penyusun


Ahmad Riyanto
00520406

ABSTRAK

Dialog menjadi wahana untuk mencari sebuah jalan yang damai bagi umat beragama bukan untuk saling menyalahkan tetapi bagaimana setiap agama mampu memberikan solusi bagi masalah kemanusiaan. A. Mukti Ali menyatakan bahwa dialog antar agama bukan untuk saling menyalahkan maupun merendahkan antar umat beragama, namun saling membangun dalam rangka kepentingan bersama, sementara Th. Sumartana berpendapat bahwa dialog adalah upaya untuk tidak saling mengkafirkan antar sesama sehingga dapat mengasah kembali sikap saling bertoleransi diantara umat beragama yang pada akhirnya akan menumbuhkan sikap demokratis dalam kehidupan.

Dialog dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya, dialog teologis, dialog kehidupan, dialog perbuatan, dan dialog pengalaman keagamaan. Dialog hanya bisa dilakukan apabila peserta dialog saling memahami antara perbedaan dan persamaan dalam setiap agama dengan tetap menghormati dan mengukuhkan komitmen bersama untuk menciptakan keadilan sosial dan berusaha memperkaya kehidupan spiritual dalam agamanya masing-masing agar tercipta kehidupan yang harmonis antar umat beragama. Peserta dialog juga harus menjauhi perbandingan yang tidak wajar antar agama dan memaksakan penyelesaian secara sepihak, maupun secara terselubung ada maksud memindahkan agama orang lain dan menganggap tetangga yang beda agama sebagai musuh yang harus dijauhi.

Peran pemerintah harus ada dalam menentukan masalah-masalah yang berkaitan dengan agama, namun ada juga yang memandang bahwa agama harus bertindak netral dalam wilayah agama, baik mengenai dialog, ritual dan sebagainya. Dua tokoh diatas mewakili masing-masing pendapat tersebut, tetapi terdapat juga perbedaan-perbedaan yang lain. Persamaan-persamaan diantara mereka adalah menganjurkan agar agama harus mampu menjawab masalah-masalah sosial modern kemanusiaan yang ada dimasyarakat, sama-sama menganjurkan adanya dialog yang menjadi kebutuhan setiap agama.

Skripsi ini mencoba untuk memaparkan pemikiran dari kedua tokoh yang berbeda keyakinan tersebut (seorang Muslim dan Kristiani) dalam kaitanya dengan dialog antar agama, baik mengenai pengertian, tujuan, dan pentingnya dialog, maupun gagasan tentang masa depan agama. Persamaan dan perbedaan pandangan antara kedua tokoh ini juga menjadi pembahasan tersendiri dalam kaitanya dengan kemandekan dan berkembangnya pemikiran keagamaan masyarakat

Adanya dialog akan menciptakan sebuah solusi-solusi pemecahan masalah dari dalam agama itu sendiri, bukan menunggu lahirnya pemecahan masalah yang datang dari luar proses keterlibatan agama-agama dalam kehidupan.



STAF KEMAHASISWAAN
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix

BAB. I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan.....	10
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Uraian.....	14

BAB. II. DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Pengertian Dialog.....	16
B. Pluralisme dan Pentingnya Dialog	17
C. Dialog Antar Umat Beragama.....	30

BAB. III . PANDANGAN A. MUKTI ALI DAN

TH. SUMARTANA TENTANG AGAMA

A. Dialog Antar Agama.....	39
B. Hambatan dan Manfaat Sebuah Dialog.....	44
C. Bentuk-bentuk Dialog.....	49
D. Biografi H.A.Mukti Ali	
1. Riwayat Hidup.....	51
2. Karya-karyanya.....	56
E. Biografi Th. Sumartana	
1. Riwayat Hidup.....	58
2. Karya-karyanya.....	59

BAB. IV. ANALISIS PEMIKIRAN H.A. MUKTI ALI DAN

TH. SUMARTANA TENTANG AGAMA

A. Persamaan Pemikiran antara H.A.Mukti Ali dan Th. Sumartana.....	62
B. Perbedaan Pemikiran antara H.A.Mukti Ali dan Th. Sumartana.....	67
C. Analisis Pemikiran.....	73
D. Masa Depan Agama	
1. H.A.Mukti Ali.....	75
2. Th. Sumartana.....	81

BAB. V . PENUTUP

A. Kesimpulan.....	85
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA.....	90
----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuhan Yang Maha Esa memang Maha Pengasih dan Penyayang, Dia tidak saja menciptakan manusia, tetapi juga memberi dan menunjukkan jalan keselamatan bagi manusia agar tidak tersesat dan terjerumus dalam kebinasaan akibat perbuatannya sendiri, jalan keselamatan tersebut sering dinamakan agama.

Agama memiliki ajaran yang telah menjadi *way of life* bagi manusia dan selalu ingin di ekspresikan, sehingga nilai dan kesakralan agama dapat terlihat dalam peran pribadi pemeluk agama terhadap kehidupan masyarakat, karena kapasitas dan keahlian setiap penganut agama berbeda-beda menyebabkan adanya perbedaan pengaktualisasian itu. Ada yang mendekati dan memandang agama dari sudut “kewahyuan” sehingga melahirkan sebuah doktrin bahwa pemahaman agama adalah sesuatu yang harus berlaku terus menerus sepanjang zaman, tidak berubah dan merupakan ukuran tata nilai serta norma ideal, namun dilain sisi terdapat wujud keberagaman yang manusiawi artinya bahwa implementasi ajaran agama sangat dipengaruhi oleh faktor yang beraneka ragam, baik manusia sebagai individu, komunitas sosial tempat tinggal mereka, kondisi waktu dan sebagainya. Dalam wilayah ini agama tidak semata-mata sebagai doktrin yang sakral, namun sudah melembaga dalam pranata-pranata sosial, mitos, dan simbol keagamaan yang sudah menjadi fenomena sosio kultural pada masyarakat tertentu.¹

¹ Mursyid Ali, “Sekilas Tentang Kerukunan Hidup Beragama”, ‘Sebuah Pengantar’. Dalam Mursyid Ali (e.d). *Dinamika Kerukunan Hidup Umat Beragama Perspektif Agama-agama*, (Jakarta : Depag RI, Badan Litbang Agama, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama, 1999-2000), hlm. 9.

Kita adalah spesies yang terancam, tetapi tidak sama dengan flora dan fauna, tidak ada orang yang mengkampanyekan hak kita untuk hidup terus, di planet bumi ini kita menghadapi ancaman yang sama seperti yang dialami oleh spesies-spesies yang lain, namun tidak seperti flora dan fauna yang terancam punah, kita juga menyebabkan kepunahan kita, hal tersebut tercermin pada cepat menghilangnya orang-orang yang percaya pada Tuhan Yang Maha Esa yaitu sebuah tatanan masyarakat yang bermoral objektif yang biasa disebut sebagai orang-orang yang beriman.²

Berkurangnya kuantitas orang-orang yang beriman tersebut disebabkan karena dimasa lampau agama-agama atau lebih tepatnya para pemuka agama banyak menghabiskan waktu untuk saling menyerang, baik dalam bidang dogmatis/aqidah maupun saingan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.³

Sejarah dari setiap agama dan kepercayaan selalu datang secara bergantian, tetapi bukan berarti hadirnya agama atau kepercayaan baru dengan sendirinya menghapus, menghilangkan dan menyingkirkan agama serta kepercayaan sebelumnya; karenanya, adalah suatu kewajaran apabila dalam setiap masyarakat terdapat berbagai macam agama dan kepercayaan.⁴

Kemajemukan yang merupakan sebuah keniscayaan menjadi tantangan khusus yang dihadapi agama-agama dunia dewasa ini, meskipun dalam arti

² Ziauddin Sardar, "Era Paska Modern", *Jurnal Islam and Cristian Muslim Relations*, Vol.2, No. I, Tahun 1991, hlm. 69.

³ Sri Roviana, "Misi dan Dialog Agama dalam Perspektif Katolik di Indonesia", *Skripsi* (Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga , 1998).

⁴ Hasan Asyari, *Lintas Iman, Dialog Spiritual* (Yogyakarta : LKiS, 2003), hlm. ix.

tertentu pluralisme keagamaan selalu ada bersama kita.⁵ Namun, meskipun tantangan pluralisme keagamaan merupakan suatu krisis pada zaman kita, sekaligus ia merupakan peluang untuk perkembangan rohani⁶

Heterogenitas umat manusia adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari baik secara bahasa, etnik kebangsaan maupun keagamaan, karena itu merupakan sunatullah (menurut Islam) atau hukum alam (bahasa umum). Dalam sebuah perbedaan yang begitu majemuk cenderung menimbulkan problem-problem sosial, yang semuanya mungkin bermula dari ruang yang paling sederhana dan terkecil dalam kehidupan manusia yaitu sebuah pribadi masyarakat; hal itu terjadi karena agama adalah *Problem of Ultimate Concern*, yakni suatu problem yang menyangkut kepentingan mutlak, yang berarti jika seseorang membicarakan masalah agamanya maka tak ada tawar menawar, apalagi berganti; sekali keyakinan di peluk sulit untuk dipisahkan⁷

Manusia baik sebagai insan yang dalam materi dasarnya terkandung anasir ruh Tuhan maupun unsur jasadiyah mahluk Tuhan yang merupakan bagian terkecil dari kehidupan masyarakat tentu memiliki pandangan-pandangan yang berbeda antara yang satu dengan lainnya, baik dalam perilaku, model (gaya), pemahaman dan bahkan agama, yang kesemuanya bisa memicu terjadinya sebuah perselisihan. Barangkali konflik yang tadinya tak pernah disangka akan menimbulkan masalah-masalah serius bisa berubah menjadi persoalan besar yang

⁵ Harold Coward, *Pluralisme : Tantangan Bagi Agama-agama*, Bosco Carvallo (terj.) (Yogyakarta : Kanisius, 1989), hlm. 167.

⁶ *Ibid.*, hlm.168

⁷ Endang Saefuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama* (Surabaya : Bina Ilmu, 1991), hlm.117.

berkepanjangan sebab disulut oleh agama yang merupakan kekuatan paling dasyat dan meresap dalam masyarakat manusia,⁸ dan bisa dijadikan sebagai alat untuk melegitimasi satu kepentingan kelompok maupun golongan tertentu.

Agama sebagai satu ikatan norma yang begitu kuat mengakar dalam kepribadian manusia -- meski banyak sekali orang yang menjadikannya hanya sebagai “topeng” identitas diri -- bisa berubah wujudnya laksana topan yang teramat kuat dan menyapu serta mengabaikan ikatan-ikatan apapun didalamnya bahkan rela mengorbankan nyawa yang menjadi bentuk pengorbanan tertinggi dalam kehidupan;

Hal itu terjadi karena agama adalah kehidupan eksistensial manusia yang menempati posisi ruang terdalam (*Inner Space*) manusia dan mudah mendorong munculnya getaran emosi dalam wujud perilaku keagamaan yang konkret, getaran ini bisa berpengaruh positif dan juga negatif, yang positif; agama tidak diragukan lagi menjadi sumber motivatif munculnya aktivitas yang memiliki makna bagi manusia secara personal seperti saat manusia melakukan aktivitas ritual dan juga memiliki nilai dan implikasi sejarah yang begitu mendalam; sedangkan efek negatifnya adalah adanya klaim terhadap keabadian historisitas agama yakni munculnya kebanggaan primordialistik disatu pihak.⁹

Agama memang selalu dituntut untuk menjawab tantangan kehidupan yang semakin kompleks apalagi di era-era modern bahkan post-modern pada saat manusia tidak lagi mendewa-dewakan “tuhan-tuhan” yang diciptakan di era-era

⁸ Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, Nurhadi (terj), (Bandung : Mizan, 2003), hlm.73.

⁹ Syamsul Arifin, “Inklusivisme dalam Bingkai Agama Humaniter”, *Kompas*, Jumat, 18 Januari 2002, hlm. 4.

modern, seperti akal, ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya. Komitmen orang masa kini terarah lagi pada nilai kemanusiaan dan lingkungan dimana ia tinggal serta menjalani kehidupan, di tengah-tengah keprihatinan manusia untuk melindungi kemanusiaannya inilah agama “dipaksa” berperan secara signifikan, karena jika agama diwahyukan untuk manusia dan bukan manusia untuk agama, maka salah satu ukuran baik buruknya sikap hidup beragama adalah menggunakan standart dan kategori kemanusiaan.¹⁰

Tokoh-tokoh agama di dunia telah begitu banyak mengungkap berbagai bentuk metode keagamaan untuk menciptakan satu kerukunan hidup beragama, sehingga celah-celah perbedaan yang paling mendasarpun mampu diterima dan dihargai menjadi “harta kekayaan” bersama yang harus dijaga bersama pula, karena apabila kita sebagai umat beragama (Islam, Kristen, Budha, Shinto dan sebagainya) tidak mampu berpacu dalam membuat “teknologi” yang ampuh dan maju untuk menjawab tantangan zaman dengan hanya berkutat pada pertengkaratan inter dan antar umat beragama, maka bahaya yang seringkali tidak disadari akan menelan dan mengalahkan fungsi agama, yaitu usaha yang dilakukan secara sistematis dan ilmiah oleh para filsuf ateistik, seperti Sigmund Freud yang menyatakan bahwa “agama hanyalah hasil ilusi manusia dan pemeluk agama sama dengan penderita penyakit syaraf”, Karl Marx yang menganggap agama adalah candu masyarakat atau ungkapan “Tuhan sudah mati” yang dikatakan oleh

¹⁰ Komaruddin Hidayat, “Agama Untuk Kemanusiaan”, dalam Andito (Edt) “*Atas Nama Agama*” : Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik (Bandung : Pustaka Hidayah, 1998), hlm.41

F.W. Nietzsche untuk menghilangkan peran agama dalam kehidupan manusia dapat menjadi sebuah “kebenaran” yang terealisasi.¹¹

Perputaran zaman yang semakin membuka kran transparansi kebebasan, memungkinkan terjadinya komunikasi yang begitu luas dan menyebabkan pertemuan antara agama yang satu dengan yang lain menjadi suatu hal yang tidak dapat terelakkan, konsekuensi dari pertemuan dan komunikasi tersebut sering memunculkan problem yang signifikan terhadap klaim kebenaran (*Truth Claim*).¹²

Masing-masing menganggap dirinya sebagai pemilik kebenaran, padahal kebenaran hanya satu; orang bijak menyebutnya dengan berbagai nama¹³.

Karena persoalan itulah agama menjadi begitu bersifat eksklusif dan setiap pemeluk agama menganggap dirinya sebagai pemilik satu-satunya jalan keselamatan.¹⁴

Mesti diakui menghadapi tantangan pluralisme global, teologi klasik tradisional kiranya sudah tidak cukup memadai lagi. Bukan waktunya lagi teologi bertanya, apakah umat diluar “agama”ku diselamatkan atau tidak, atau bagaimana mereka bisa diselamatkan?. Sekarang teologi meski terbuka, bahwa Tuhan memiliki rencana *keselamatan umat manusia yang menyeluruh*, yang semua itu

¹¹ Robert Audi, *Agama dan Nalar Sekular dalam Masyarakat Liberal*, (Edt), (Yogyakarta :UII Press, 2002), hlm. xi . lihat juga Djaka Soetapa, “Gerakan Fundamentalisme Kristen dan Pluralisme Agama”, dalam Mukti Ali dkk, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 90

¹² Budhy Munawar Rachman, “Tugas Cendekiawan Muslim: Modernisme dan Tantangan Pluralisme Keagamaan”, dalam *Kebebasan Cendekiawan, Refleksi Kaum Muda*, Tim Editor Masika (Jakarta: Yayasan Bentang Budaya dan Pustaka Republika, 1996), hlm. 214.

¹³ Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, Saafodin Bahar (Terj.), (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 101

¹⁴ Djaman'nuri, “*Agama Kita*” *Perspektif Sejarah Agama-agama (Sebuah Pengantar)*, (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2000), hlm. 25

tak pernah terduga. “agama”ku sendiri jelas tak cukup untuk menyelaminya., dan bisa jadi agama-agama lain mempunyai pengertian dan sumbangan untuk menyelami keselamatan Tuhan yang menyeluruh itu.¹⁵

Klaim kebenaran memang telah menorehkan sejarahnya tersendiri yang multiwarna. Pertumpahan darah, persaingan, dan curiga mencurigai adalah wajah kelam yang dipicu oleh kenyataan pluralitas agama, yang juga masih menampakkan wujudnya hingga saat ini.

Pengalaman konflik yang terjadi antar etnis dan antar agama antara Serbia dan Kroasia, bekas Yugoslavia, antara kaum Budhis dengan Hindu di Srilanka memberi sejarahnya yang panjang. Konflik yang lebih meluas nampak disepanjang wilayah perbatasan yang melintasi Eurasia dan Afrika yang memisahkan antara komunitas Muslim dan non-Muslim. Sementara benturan antar peradaban dalam skala makro dunia politik global terjadi antara Barat dengan masyarakat sekitar, dan dalam tingkatan mikro (lokal) terjadi antara umat Islam dengan kelompok non-Muslim.¹⁶

Sementara adanya konflik di Indonesia seperti terjadinya pembakaran rumah ibadah di Situbondo dan Tasikmalaya antara tahun 1996 dan 1997 menunjukkan kedangkalan pemahaman teologis tentang rumah ibadah. Demikian pula konflik yang terjadi di Ambon dan Poso pada sekitar tahun 2002 menjadi sebuah pelajaran yang teramat berharga bagi kalangan umat beragama, karena adanya agama yang dimaksudkan untuk melindungi dan menyelamatkan manusia

¹⁵ Charles Kimball, *op.cit*, hlm. 25-26

¹⁶ Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban : Dan Masa Depan Politik Dunia*, M. Sadat Ismail (Terj) (Yogyakarta : Qalam, 2001), hlm. 492.

justru menjadi sebuah legitimasi untuk saling menghilangkan komunitas umat beragama.

Sejarah hitam (dalam makna yang sebenarnya) itu telah menyadarkan (sebagian) umat beragama untuk menggali lagi perlunya nalar agama yang “melampaui” pemahaman-pemahaman dan klaim kebenaran yang “tradisional”.¹⁷

Kesadaran umat manusia terhadap pluralitas, menjadi fase utama harapan akan lahirnya dialog yang merupakan wujud nyata peradaban baru bagi umat manusia, dialog menjadi penting keberadaannya karena dialog itu sendiri melibatkan adanya pandangan dan pendekatan positif satu pihak kepada pihak-pihak lain, dan adanya dialog itu, pada urutannya akan menghasilkan pengukuhan keserasian dan saling pengertian untuk mencapai titik tertentu;¹⁸

Dialog bukanlah penyelarasan semua keyakinan melainkan pengakuan bahwa tiap-tiap orang beragama memiliki keyakinan yang teguh dan mutlak, serta keyakinan-keyakinan itu berbeda-beda.¹⁹ Dialog juga merupakan upaya untuk memahami dan menyatakan partikulasi kita bukan hanya dalam kaitan dengan warisan kita sendiri tetapi juga dalam hubungan dengan warisan rohani tetangga-tetangga.²⁰

¹⁷ Hasan Askari, *Lintas Iman, Dialog Spiritual* (Yogyakarta : LKis, 2003), hlm. ix.

¹⁸ Nurkholis Madjid, *Dialog Agama-agama dalam Perspektif Universalisme*, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (Edt), *Passing Over : Melintas Batas Agama* (Jakarta : Gramedia, 1998), Hlm : 6-7

¹⁹ Harold Coward, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama* Bosco Carvallo (terj.), (Yogyakarta : Kanisius, 1989), hlm. 75.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 77

Mukti Ali adalah tokoh yang telah banyak berkecimpung dalam proses pencapaian kehidupan beragama yang kondusif, telah melahirkan pemikiran-pemikiran yang brilian tentang hubungan antar agama sehingga agama tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang stagnan tanpa perubahan, seperti perkataannya bahwa “memahami agama haruslah secara kontekstual, artinya agama hanya dapat berfungsi apabila benar-benar kontekstual, bila tidak, maka agama hanya merupakan ajaran yang kosong saja”.²¹

Ketika kita berkenalan dengan tokoh yang bernama Th. Sumartana, maka akan didapati sebuah pandangan yang dalam mengenai pemahaman beragama, beliau berkata bahwa semua agama terlibat perjuangan kemanusiaan bersama untuk mencari penggenapan dari Tuhan yang “masih tersembunyi”. dan dialog menjadi kata kunci untuk mencermati semuanya. Menjadi sesuatu yang menarik penulis untuk mengkaji tentang pemikiran dua tokoh tersebut, adakah perubahan pemikiran terhadap pola dialog antar umat beragama dari dua generasi yang berbeda itu meskipun pernah hidup pada masa tahun-tahun yang sama tetapi antara kedua tokoh ini bisa dikatakan ibarat murid dengan gurunya; karena itulah penulis ingin menggali secara lebih mendalam tentang pandangan dialog antar umat beragama khususnya pemikiran dari A. Mukti Ali dan TH. Sumartana dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul “*Dialog Antar Umat Beragama (Study Pemikiran A. Mukti Ali dan TH. Sumartana)*”.

²¹ A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1991). hlm.167

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah ada diatas, maka untuk memudahkan pembahasannya dan agar lebih tersistematisnya penguraian penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa dan bagaimana Dialog Antar Umat Beragama itu?
2. Apa persamaan dan perbedaan Pandangan Mukti Ali dan Th. Sumartana tentang Dialog Antar umat beragama dilihat dari segi kemanusiaan?

C. Tujuan dan Kegunaan

Penyusunan skripsi ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan dan mengkaji tentang Dialog Antar Umat Beragama
2. Mengkaji dan menganalisa pandangan Mukti Ali dan TH.Sumartana tentang Dialog Antar Umat Beragama

Adapun kegunaannya adalah sebagai berikut :

1. Menambah wawasan tentang dialog antar umat beragama.
2. Memperdalam kajian tentang pandangan Mukti Ali dan TH.Sumartana mengenai dialog antar umat beragama.
3. Memberikan sumbangan atau masukan pustaka tentang dialog khususnya dalam korelasi kajian maupun wacana praktis.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dimaksudkan untuk meninjau kembali kajian yang pernah dilakukan oleh para penulis atau pemikir yang berhubungan dengan tema

tentang dialog antar umat beragama yang terkhusus berkaitan dengan bentuk pemikiran A. Mukti Ali dan Th. Sumartana

Mukti Ali telah berhasil mengembangkan banyak karya tulis, mayoritas karyanya berisi tentang permasalahan yang berkaitan dengan agama, mulai dari asal usul agama sampai masa depan agama.

Penelitian tentang H.A. Mukti Ali pernah dilakukan seperti, skripsi karya Siti Khamnah dengan judul *Study Agama Dalam Perspektif H.A. Mukti Ali*, secara garis besar lebih di fokuskan pada metode-metode memahami agama secara umum sedangkan pembahasannya mengenai dialog antar umat beragama tidak di bahas.

Th. Sumartana merupakan tokoh kristiani yang telah banyak aktif dalam mengusahakan terjadinya hubungan yang lebih harmonis antar agama melalui berbagai organisasi, seminar-seminar, maupun diskusi-diskusi ilmiah serta berbagai tulisan yang telah dihasilkannya

Meski beliau sudah banyak menghasilkan karangan/tulisan tetapi pendapat dan gagasan-gagasannya masih terpisah-pisah dalam berbagai buku, dan belum ada buku yang secara khusus mengulas dan mewakili pemikirannya.

Telah ada karya tulis yang mengulas tentang Th. Sumartana yakni Skripsi karya Muslih Huda, dengan judul *Dialog Antar Agama Menurut Th. Sumartana*, memang dalam karya tulis tersebut pembahasan tentang dialog sudah dinarasikan, namun gambaran itu masih bersifat sangat umum, sementara fokus pada masalah manfaat ataupun pengaruh dialog terhadap nilai-nilai kemanusiaan tidak dijelaskan dan diuraikan.

Dari uraian dan daftar kajian yang telah ada penulis terpacu untuk melakukan penelitian mengenai kedua tokoh tersebut untuk mengetahui secara lebih jauh tentang pengaruh dan manfaat dialog bagi umat beragama, terutama di Indonesia.

E. Metode Penelitian

Berangkat dari judul diatas maka penyusun berusaha untuk melihat kesesuaian kajian dengan metodologi yang akan digunakan untuk menguraikan serta mengkaji permasalahan tersebut. dan kami membagi metodologi tersebut dalam beberapa bagian :

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah study pustaka (*Library Research*) yaitu dengan menggali dari data referensi-referensi yang ada dengan melihat relevansinya terhadap permasalahan yang diangkat, teknik ini bermaksud untuk mengumpulkan jenis data baik primer maupun skunder, yang pertama diperoleh dari tulisan/buku Mukti Ali dan TH. Sumartana, sedangkan yang kedua mencakup data-data yang ditulis orang lain tentang tema yang sedang dibahas, data yang dicari bisa berbentuk buku-buku, makalah-makalah, majalah, jurnal-jurnal, diktat-diktat, koran serta tabloid.

2. Metode dan Pendekatan Masalah

Memilih metode yang tepat merupakan hal pertama yang harus diusahakan dalam pelbagai ilmu pengetahuan serta menjadi kewajiban dari tiap peneliti

adalah memilih metoda yang tepat untuk riset dan penelitiannya.²² Penelitian ini menggunakan metode *sosio-historis* yakni suatu metode pemahaman terhadap suatu kepercayaan, agama atau kejadian dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan yang mempunyai kesatuan mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan, golongan dan lingkungan di mana kepercayaan, ajaran dan kejadian itu muncul.²³ Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif dengan menyimpulkan, menilai, menverifikasi dan mensintesis bukti untuk menetapkan dan mencapai kesimpulan yang dapat diterima. Selain itu juga digunakan pendekatan sosiologis, yaitu sebuah proses terus menerus, kritis dan terorganisir serta memberikan interpretasi atas fenomena sosial yang mempunyai hubungan yang saling berkaitan.²⁴

3. Sifat Penelitian

Penelitian ini adalah bersifat Deskriptif-Analitik-Komparatif. *Deskriptif* berarti menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, dan untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala/frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat. *Analitik* adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian obyek yang diteliti dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain

²² A. Mukti Ali, *op.cit*, hlm. 30.

²³ Lihat Mukti Ali, "Penelitian Agama (Suatu Pembahasan Metode dan Sistem)", dalam *al-Jami'ah*, No.31 Tahun 1994, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 23-36.

²⁴ Soejono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta : UI Press, 1986), hlm. 136.

untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai halnya. Sedangkan *Komparatif* adalah usaha untuk memperbandingkan sifat hakiki dalam objek penelitian sehingga dapat menjadi lebih jelas dan lebih tajam, dengan perbandingan itu kita dapat menentukan secara tegas kesamaan dan perbedaan sesuatu sehingga hakekat objek dapat dipahami dengan semakin murni.²⁵

F. Sistematika Uraian

Untuk menciptakan suatu kajian yang sesuai dengan metode dan agar terbentuk sistematisnya pembahasan dan menambah keindahan serta keserasian penyusunan maka kami membagi kajian tersebut ke dalam empat sub besar yaitu : *Bab Pertama*, adalah berkaitan dengan metodologi penelitian secara umum sebagai landasan metodologi yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika uraian.

Bab Kedua, yaitu menguraikan mengenai gambaran umum dialog antar agama, pengertiannya, fungsi dan pentingnya dialog antar agama.

Bab Ketiga akan membicarakan pandangan A. Mukti Ali dan Th. Sumartana tentang dialog antar umat beragama, hambatan, syarat dan manfaatnya, juga berbicara mengenai biografi Mukti Ali dan Th. Sumartana yang mencakup riwayat hidup serta karya-karyanya.

Bab Keempat berisi bahasan komparatif antara kedua tokoh yang telah banyak mengusahakan tercapainya hubungan yang baik antar agama, mengenai

²⁵ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.47-59, lihat juga Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hlm. 247-248.

persamaan dan perbedaan pandangan Mukti Ali dan Th. Sumartana, serta gagasan-gagasannya tentang masa depan dialog antar agama.

***Bab Kelima*, menjadi bab penutup dari bagian skripsi ini yang terdiri dari kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan terdapat pula didalamnya, saran-saran.**



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dialog antar umat beragama menjadi sebuah kebutuhan yang harus senantiasa dilakukan oleh berbagai pemeluk agama, karena dialog merupakan anjuran maupun kebutuhan agama agar lebih bisa memahami ajaran agamanya sendiri yang masih tersembunyi dan bisa menumbuhkan saling pengertian, saling menghargai dan memahami diantara para umat beragama. Dialog bukan untuk membuat orang yang telah beragama untuk masuk kedalam agama lain tetapi dialog adalah komunikasi untuk saling mencapai kebenaran dan merupakan pertemuan antar pemeluk agama tanpa merasa rendah dan merasa tinggi serta tanpa tujuan-tujuan yang dirahasiakan. Dialog akan menumbuhkan rasa toleransi yang pada akhirnya melahirkan sebuah sikap yang demokratis. Dialog antar umat beragama hanya bisa dilakukan apabila kedua pihak mau membuka diri terhadap adanya perbedaan yang sudah menjadi keniscayaan hidup manusia. Dialog juga harus dilandasi oleh sikap jujur dan mau menerima masukan dan kritik dari pihak yang menjadi mitra dialog. Dialog bukan hanya masalah-masalah yang menyangkut masalah teologis semata, namun yang lebih penting dilakukan adalah dialog praktis mengenai masalah-nasalah kemanusiaan, baik ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, kesenjangan sosial, gender dan sebagainya.

2. Ada persamaan dari A. Mukti Ali dan Th. Sumartana yang memandang dialog selalu akan terus menjadi kebutuhan hidup masyarakat karena adanya kemajemukan dan pluralisme dalam masyarakat, dialog mengenai masalah-masalah kemanusiaan menjadi satu tugas bagi setiap agama agar dapat menunjukkan fungsinya bahwa agama memang bisa diandalkan untuk menjadi pegangan hidup umat manusia. Perbedaan antara keduanya adalah mengenai peran pemerintah dalam mengatur keberadaan dialog antar umat beragama, Mukti Ali memandang fungsi pemerintah harus senantiasa ada tetapi tidak dominan sedangkan Th. Sumartana menyatakan bahwa hendaknya dialog antar umat beragama diberi kebebasan tanpa campur tangan pemerintah yang menyebabkan dialog antar umat beragama kehilangan independensinya untuk bersifat kritis. A Mukti Ali merupakan salah seorang tokoh yang mampu menjaga dan melestarikan pluralisme keberagamaan tetapi dengan tetap menjaga dan mengedepankan keberadaan agamanya yakni senantiasa berupaya untuk memajukan Islam dengan berbagai usaha salah satunya didirikannya Majelis Ulama Indonesia yang menjadi wadah persatuan bagi umat Islam. Sementara Th. Sumartana meski telah malang melintang dalam berbagai forum dialog antar umat beragama namun kontribusi riil yang bisa menjadi sedikit acuan untuk menilai keberhasilannya belum nampak hal tersebut dapat dilihat bahwa komunitas Kristen belum memiliki satu wadah yang sama untuk menghubungkan antara mereka dengan pemerintahan. Pola dialog yang dianjurkan pun berbeda, jika A. Mukti Ali memandang bahwa

dialog praktis harus lebih di dahulukan untuk bisa mencari maksud yang sama, baru kemudian dialog teologis, sementara Th. Sumartana menganggap dialog teologis harus lebih didahulukan karena bagaimanapun pangkal dari permasalahan agama berawal dari masalah teologis. Terdapat perubahan pemikiran antara Mukti Ali dan Th. Sumartana yakni akan adanya pola dialog antar umat beragama, perubahan ini diakibatkan karena perbedaan keyakinan yang melahirkan maksud-maksud tersendiri meski dalam rangka menciptakan kerukunan antar umat beragama.

B. Saran-saran

Dialog adalah kebutuhan bagi setiap agama, karena dengan adanya dialog kita bisa mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam agama sendiri maupun agama orang lain, dialog sangat diperlukan untuk bisa mendapatkan pembelajaran agama dari pihak agama lain yang akan membantu menemukan nilai-nilai yang masih tersembunyi dari ajaran agama kita.

Bagi setiap umat beragama hendaknya janganlah enggan untuk melakukan dialog, sebab mau tidak mau sebagai manusia kita telah memiliki dasar embrio untuk melakukannya, hanya terkadang memang manusia lebih menampakkan egonya daripada unsur kebersamaan dan sosialnya. Maka dengan dialog tentu sedikit banyak akan menumbuhkan rasa kebersamaan karena telah mendengar dan melihat keberadaan umat beragama yang lain.

Pengembangan dialog harus terus dilakukan, terutama bagi kalangan yang berkompeten dalam bidang-bidang itu, meskipun sebenarnya dialog dan kerjasama antar agama merupakan kebutuhan bagi setiap umat beragama. Penelitian dan eksplorasi meski terus dijalankan agar fungsi agama dapat terus ditampilkan dalam kehidupan manusia, karena dengan dialog bisa terjadi *sharing* antar sesama umat beragama akan keinginan bersama menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Bagaimana kita bisa mengerti kemauan orang lain tanpa adanya dialog, karenanya pengembangan dan langkah nyata harus terus dilakukan.



STADIS
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mursyid. "Dinamika Kerukunan Hidup Umat Beragama Perspektif Agama-agama". Jakarta : Depag RI, Badan Litbang Agama, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama, 1999-2000
- Asykari, Hasan. *Lintas Iman, Dialog Spiritual*, Yogyakarta : LKiS, 2003.
- Arikunto. Suharsini, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998.
- A'la, Abd. *Melampaui Dialog Agama*, Qamaruddin (e.d), Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Andito, *Atas Nama Agama : Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1998.
- Aritonang, Jan S. *Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, Jakarta : BPK : Gunung Mulia, 2004.
- Abdurrahman, Burhanudin Djaja (e.d), *Agama dan Masyarakat*, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.
- A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, cet. XI, Bandung : Mizan, 1999
- _____, dkk, *Agama dan Masyarakat : 70 Tahun H.A. Mukti Ali*, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.
- _____, *Metode Mamahami Agama Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1991.
- _____, *Asal Usul Agama*, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1969
- _____, "Penelitian Agama (Suatu Pembahasan Metode dan Sistem)", dalam *al-Jami'ah*, No.31 Tahun 1994, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- _____, dkk, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997.
- _____, *Dialog Antar Agama*, Yogyakarta : Yayasan Nida, 1970.
- _____, "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi", Makalah Seminar Indonesia dan Belanda Tentang Ilmu Perbandingan Agama, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 1990

- Amstrong, Karen. *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, Satrio Wahono dkk. (terj.), cet. III, Bandung: Mizan, 2002.
- Achmad Syahid dan Zainudin Daulay, *Riuh di Beranda satu : Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, seri I, Jakarta : Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan RI, 2002.
- Audi, Robert. *Agama dan Nalar Sekular dalam Masyarakat Liberal*, (e.d), Yogyakarta : UII Press, 2002.
- Al-Andang, *Agama Yang Berpijak dan Berpihak*, Yogyakarta : Kanisius, 1998.
- Burhanuddin Djaja dan Herman Leonard Beck, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, Jakarta : INIS, 1992.
- Coward, Harold. *Pluralisme : Tantangan Bagi Agama-agama*, Bosco Carvallo (terj.) Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Djaman'nuri, "Agama Kita" Perspektif Sejarah Agama-agama (sebuah Pengantar), Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2000.
- _____, "Dialog Antar Agama: Kontribusinya bagi Pembangunan Moral dan Etika Bangsa", *Esensia*, Vol. 2. No. I, Januari 2001
- Depag: *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta : Depag RI, 1979.
- Harahap, Syahrin. *Islam Dinamis : Menegakkan Nilai-nilai Ajaran al Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997.
- Kimball, Charles. *Kala Agama Jadi Bencana*, Nurhadi (terj.), Bandung : Mizan, 2003.
- Komarudin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan : Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta : Paramadina, 1995
- Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (e.d), *Passing Over : Melintas Batas Agama*, Jakarta : Gramedia, 1998.
- Lefabure, Leo D. *Pernyataan Allah, Agama dan Kekerasan*, Bambang Subandriyo (terj.), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- M. Musawir, Nurhadi (e.d). *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*, Yogyakarta : Lembaga Pustaka dan Dokumentasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1997.

- Magnes Suseno, Franz. *Filsafat-Kebudayaan-Politik: Bukti-Bukti Pemikiran Kritis*, cet. II, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- M. Sitompul, Einar. *Gereja Menyikapi Perubahan*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004.
- M. Imam Aziz Dkk, *Agama, Demokrasi dan Keadilan*, Jakarta : Gramedia Pustaka Pelajar, 1993.
- Mardiman, Johanes, (e.d). *Jangan Tangisi Tradisi*, Yogyakarta : Kanisius, 1994
- Nasmy B, Ahmal. *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung : Mizan, 1990.
- Najib Burhani, Ahmad. *Islam Dinamis : Menggugat Peran Agama, Membongkar Doktrin Yang Membatu*, Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2001.
- Riyanto, Armada. *Dialog Agama: Dalam Pandangan Gereja Katolik*, Yogyakarta : Kanisius, 1995.
- Roviana, Sri (Skripsi). *Misi dan Dialog Agama dalam Perspektif Katolik di Indonesia*, Yogyakarta:Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga ,1998.
- Ramadan,Tariq. *Teologi Dialog Islam-Barat : Pergumulan Muslim Eropa*, Muhammad Ali (terj.), Bandung : Mizan, 2003.
- Sardar, Ziauddin. *Jurnal Islam and Cristian Muslim Relations*, Vol.2, No. I, Tahun 1991.
- Smith, Huston. *Agama-agama Manusia*, Saafroedin Bahar (terj.), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- _____, *Ajal Agama di Tengah Kedigdayaan Sains? Ary Budiyanto(terj.)*, Bandung: Mizan, 2003
- Soekanto, Soejono. *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta : UI Press, 1986.
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996.
- Saefuddin Anshari, Endang. *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- Sairin, Weinata. *Visi Gereja Memasuki Melenium Baru*, Jakarta : Gunung Mulia, 2002.

- Schuon, Frithjof. *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, Saafroedin Bahar (terj.), cet. II, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999.
- Schumann, Olaf, Herbert. *Agama dan Dialog : Pencerahan, Perdamaian dan*
 _____, *Pemikiran Keagamaan Dalam Tantangan*, Jakarta :
 Grasindo, 1993.
- Syafi'i Ma'arif, Ahmad. *Membumikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.
- Shihah, Alwi. *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* cet. V dan
 VII Bandung : Mizan, 1999.
- Sirry, Mun'im (e.d). *Fiqih Lintas Agama : Membangun Masyarakat Inklusif-
 Pluralis*, Jakarta : Paramadina, 2004.
- _____, *Membendung Militansi Agama : Iman dan Politik dalam
 Masyarakat Modern*, Jakarta : Erlangga, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al Qur'an : Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai
 Persoalan Umat*, Yogyakarta : Mizan, 1998.
- Th. Sumartana Dkk, *Dialog : Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta:
 DIAN/Interfidei, 1993.
- _____, *Mission at The Cross Road* Jakarta : BPK Gunung Mulia,
 1991.
- _____, "Konsili Vatikan II dan Dialog Antar Agama di Indonesia",
 dalam *Gereja Indonesia Pasca Vatikan II : Refleksi dan Tantangan*,
 Yogyakarta : Kanisius, 1997.
- _____, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*,
 Yogyakarta : DIAN/Interfidei, 2001.
- _____, "Kemanusiaan, Titik Temu Agama-agama" dalam Martin L.
 Sinaga (e.d), *Agama-agama Memasuki Milenium Ketiga* Jakarta:
 Grasindo, 2001.
- _____, dkk (e.d), *Agama dan Negara : Perspektif Islam, Katolik,
 Buddha, Hindu, Konghucu, Protestan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Taufiq Abdullah, *Manusia dalam Kemelut Sejarah*, Jakarta : LP3ES, 1994.

Tim Editor Masika, *Kebebasan Cendekiawan, Refleksi Kaum Muda*, Jakarta : Yayasan Bentang Budaya dan Pustaka Republika, 1996.

Wim Beuken dan Karl-Josef Kuschei, *Agama Sebagai sumber Kekerasan*, Imam Baehaqi (terj.), Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.

Watt, William Montgomery. *Titik Temu Islam dan Kristen : Persepsi dan Salah Persepsi*, Zaimudin (terj.), cet. I, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1996

Jurnal dan Lain-lain

Jurnal Millah, No. II, Vol.II, Januari 2003

Majalah Suluh (Majalah Antar Iman), Edisi 17 tahun IV, September-Oktober 2004.

Kompas, Jumat, 18 Januari 2002.

Kedaulatan Rakyat; 23 Mei 2005.

Jurnal 'Ulumul Qur-an, No. 4, Vol. IV, Tahun 1993.

Jurnal Esensia, Vol. 2, No.I, Januari 2001

http://www.tokohindonesia.co.id/ensiklopedi/s/sumartana-th/sumartana_th3.shtml

<http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/a/abdul-mukti-ali/index.shtml>.

<http://www.amanah.or.id/detail.php?id=292>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BIODATA DIRI

Nama : Ahmad Riyanto
Tempat /Tanggal Lahir: Metro, 10 Januari 1978
Alamat : Jl. Sukonandi No.15 Yogyakarta
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia

Nama Orang Tua

Bapak : Muhir Bilal Yasin
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : Siti Soliyah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Mojopahit, Punggur, Lampung Tengah

PENDIDIKAN

MI GUPPI Mojopahit, Tahun 1992 Berijazah

MTs GUPPI Astomulyo, Tahun 1995 Berijazah

MAN 2 Metro, Tahun 1998 Berijazah

Masuk UIN Sunan Kalijaga Tahun 2000 s/d sekarang.

PENGALAMAN ORGANISASI

Ketua Remaja Islam Masjid, Tahun 1998-1999

Bendahara Gerakan Pemuda Islam, Tahun 2000-2004